

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Efisiensi ialah perbuatan untuk mempergunakan sumber daya dengan pas guna, tidak terindikasi pemborosan sumber daya yang terdapat. Pemborosan dalam perihal ini dideskripsikan bahwasanya pemakaian yang tidak efisien ataupun tidak sama dengan perolehan yang akan didapat. Emiten biasanya melaksanakan efisiensi guna menekan anggaran beserta mempermudah tahap pengaturan emiten supaya dengan mudah mencapai capaian emiten. aktivitas penanaman modal yang dilaksanakan emiten mestilah efisien supaya mendatangkan kegunaan bagi emiten. Efisiensi investasi ialah taraf penanaman modal maksimum dari emiten, yang mana penanaman modal tersebut ialah tipe penanaman modal yang profitabel bagi emiten. supaya penanaman modal bisa dituturkan efisien, emiten semestinya bisa terhindar dari keadaan *overinvestment* beserta *underinvestment* (Sari & Suaryana, 2018).

Efisiensi investasi ialah aktivitas penanaman modal yang mana penanaman modal yang dilaksanakan sama dengan keinginan emiten. penanaman modal bisa dituturkan efisien jikalau taraf penanaman modal yang diinginkan oleh emiten tidak terindikasi terdapatnya kekeliruan. Dalam makna bahwasanya penanaman modal yang dilaksanakan oleh emiten tidak *over investment* ataupun *under investment*. *Overinvestment* terindikasi disaat emiten melaksanakan penanaman modal yang melebihi taraf penanaman modal yang maksimum ataupun ideal. Dalam keadaan *overinvestment*, emiten menghabiskan cenderung banyak sumber daya untuk

proyek ataupun harta yang tidak memberi taraf pengembalian yang memadai. perihal ini bisa memunculkan terindikasinya pemborosan sumber daya beserta meminimalisir efisiensi investasi emiten. *Overinvestment* bisa terindikasi disaat emiten cenderung optimis dalam proyeksi pertumbuhan ataupun disaat terdapat kegagalan dalam mengevaluasi resiko beserta pengembalian yang potensial dari proyek penanaman modal. *Underinvestment* terindikasi disaat emiten melaksanakan penanaman modal yang kurang dari taraf penanaman modal yang maksimum ataupun ideal (Sari & Suaryana, 2018).

Emiten dengan keadaan *underinvestment*, tidak mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk proyek ataupun harta yang memiliki potensi pengembalian yang tinggi. perihal ini bisa menghambat pertumbuhan emiten beserta membatasi kesempatan untuk mencapai temuan yang maksimum. *Underinvestment* bisa terindikasi dikarenakan alasan kehati-hatian berlebihan dalam penetapan resiko, keterbatasan dana ataupun kapabilitas pemanggarangan, ataupun penilaian yang kurang akurat pada potensi pertumbuhan ataupun pengembalian penanaman modal (Sari & Suaryana, 2018).

Pertanyaan mendasar dalam akuntansi ialah seberapa jauh laporan keuangan memfasilitasi modal untuk dialokasikan ke penanaman modal yang pas (Roychowdhury, dkk 2019). Pengkajian terdahulu mempublikasikan bahwasanya meningginya efisiensi investasi dalam emiten bisa terlihat dari terdapatnya laporan keuangan yang bermutu (Elaoud & Anis, 2017). terdapatnya *agency conflict* memunculkan munculnya asimetri informasi diantara investor beserta manajemen emiten. Asimetri informasi ini pula ialah unsur yang berdampak pada penanaman

modal emiten dikarenakan akan membuat putusan penanaman modal tersebut menjadi kurang bermutu.

Kedudukan dari asimetri informasi bisa mengakibatkan tidak tergapainya capaian awal dari penanaman modal emiten, yakni pertumbuhan kesejahteraan investor. Asimetri informasi tersebut akan memunculkan ketidaksetaraan informasi yang didapat diantara kedua pihak. Perihal tersebut bisa memunculkan emiten terindikasi *overinvestment* ataupun *underinvestment* (Bushman, dkk 2016). Untuk bisa mencegah munculnya asimetri informasi yang bisa mengakibatkan *over-* ataupun *underinvestment* diperlukan fungsi monitoring yang cukup kuat dari investor. Fungsi monitoring bagi investor bisa ditumbuhkan lewat laporan keuangan emiten yang bermutu (Beatty, dkk 2019).

Kualitas laporan keuangan mencerminkan manajemen dalam emiten, kedepannya kualitas laporan keuangan yang akurat bisa meminimalisir persoalan asimetri informasi jadi kesempatan penanaman modal bisa diidentifikasi dengan baik yang kedepannya bertumbuhan efisiensi investasi (Al'Alam & Amrie, 2019). Pemakaian kualitas informasi akuntansi yang tinggi diinginkan bisa bertumbuhan putusan penanaman modal emiten (Houcinel & Mohamed, 2017). Disatu sisi, dengan meminimalisir ketidakcocokan berita diantara emiten beserta investor, perihal tersebut akan menolong menarik para investor, menurunkan anggaran modal emiten, beserta dengan demikian bisa meminimalisir persoalan *under-investment* emiten. Dilain sisi, kualitas laporan keuangan yang baik akan mengalahkan insentif manajemen untuk terlibat dalam penanaman modal yang menghancurkan nilai, perihal ini bisa digapai dikarenakan dewan direksi akan menyimpan informasi yang lebih akurat, yang bertumbuhan kapabilitas mereka

dalam memantau kegiatan manajemen, tergolong dalam membuat putusan penanaman modal (Hu & Jean, 2017).

Kualitas laporan keuangan diukur dengan menggunakan perubahan dalam pos asset lancar ataupun *account receivable* emiten pada periode waktu tertentu. WCA (*Working Capital Accruals*) ialah satu diantara desain yang dipergunakan untuk memperkirakan kualitas laporan keuangan. Ini mengacu pada perubahan dalam keseluruhan piutang (AR - *Accounts Receivable*) emiten dari periode sebelumnya (t-1) ke periode sekarang ini (t). Perubahan piutang ini mencerminkan akumulasi pemasukan yang dibukukan oleh emiten beserta bisa menggambarkan kualitas pengakuan pemasukan (Nichols & Stubben, 2014).

pengujian yang dilaksanakan sebelumnya, telah terdapat beberapa pengujian terkait unsur-unsur yang berdampak pada efisiensi investasi yakni pengujian yang dilaksanakan oleh Arifia, dkk (2022) mendapati bahwasanya mutu pelaporan keuangan berikatan positif dengan efisiensi investasi. Kualitas laporan keuangan berperan negatif pada under-investment, Akan tetapi tidak berperan pada *over-investment*.

unsur kedepannya yang bisa memperkuat efisiensi investasi ialah dengan pemanggaranan yang pas yang bisa dilaksanakan dengan mencari dana hutang (*debt maturity*). Mazboudi & Iftekhar (2017), taraf resiko sistematis di bidang perbankan sebagian besar diperkuat oleh cara emiten memanggarani penanaman modal mereka dengan mempergunakan lebih banyak hutang jangka pendek. emiten yang telah *go public* akan tentu memerlukan tambahan pemanggaranan yang akan dipergunakan untuk menambah modal dalam rangka mengembangkan usahanya

beserta untuk memanggara aktivitas yang sifatnya operasional ataupun non operasional dari emiten. Pemenuhan pemanggaraan tersebut bisa bermula dari berbagai sumber beserta bentuk yang tidak sama. Akan tetapi dari keseluruhan sumber yang terdapat bisa diklasifikasikan menjadi dua, yakni hutang beserta ekuitas (Rahmawati, 2017).

Barclay beserta Smith (1995) dalam Rahmawati (2017) disaat emiten menetapkan hutang sebagai sumber pemanggaraan demikian emiten pula patut memperhitungkan peraturan-peraturan financial yang lain, misalnya *debt maturity*, *priority*, apakah mempergunakan *public debt* ataukah *private debt*, beserta lain-lainnya. Dengan demikian bisa dituturkan bahwasanya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh emiten selalu terindikasi dengan bersama-sama. Oleh dikarenakan itu, emiten patut memperhitungkan maturitas hutang (*debt maturity*) disaat menetapkan hutang sebagai sumber pemanggaraannya. perihal ini dikarenakan penetapan maturitas hutang (*debt maturity*) akan berdampak pada angka emiten (Rahmawati, 2017). ungkapan ini sama dengan apa yang dituturkan oleh Barclay beserta Smith (1995) dalam Rahmawati (2017) yang menuturkan bahwasanya jikalau emiten menetapkan hutang sebagai sumber financial emitennya, demikian emiten pula dihadapkan pada putusan untuk menetapkan pilihan terkait *debt maturity* dengan bersama-sama (simultan). pengujian yang dilaksanakan oleh Sato & Chaiporn (2017) mendapati bahwasanya *debt maturity* mempunyai pengaruh positif pada efisiensi invesatasi emiten.

Struktur harta (*tangibility*) ialah unsur yang berdampak pada penetapan putusan proposi struktur modal. makin besar struktur harta demikian makin besar pemakaian hutang pada struktur modal (Yunita & AJi, 2018). Aktiva ataupun harta

ialah segala sumber daya beserta harta yang dimiliki emiten untuk dipergunakan dalam operasinya. emiten pada biasanya memiliki dua tipe aktiva yakni aktiva lancar beserta aktiva tetap. Kedua unsur aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Struktur aktiva emiten akan tampak dalam sisi sebelah kiri neraca. begitu krusial bagi emiten untuk menetapkan berapa besar alokasi untuk tiap-tiap aktiva beserta bentukbentuk aktiva yang patut dimiliki, dikarenakan perihal ini menyangkut dengan besar apa dana yang diperlukan yang berketerkaitan langsung dengan capaian jangka panjang emiten (Suardana & Dharma, 2016). Variabel *tangibility* didasarkan oleh teori efisiensi investasi. Efisiensi investasi mengacu pada seberapa jauh emiten bisa mengalokasikan modalnya dengan baik untuk proyek-proyek yang mendapat taraf pengembalian yang maksimum. Emiten dengan harta tangible mungkin memiliki kesempatan untuk menanamkan modal dalam proyek-proyek fisik misalnya pertumbuhan fasilitas produksi ataupun pengadaan peralatan yang bisa bertumbuhkan efisiensi operasional emiten (Yunita & AJi, 2018).

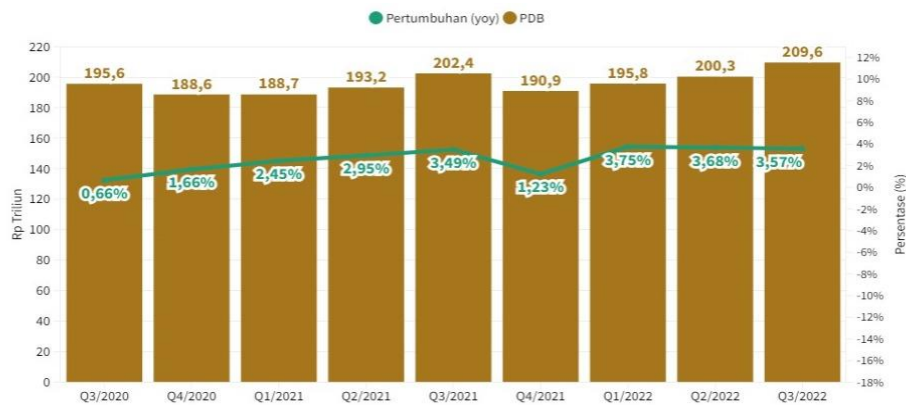
Tangibility (Struktur Harta) yakni perbandingan keseluruhan harta tentu pada keseluruhan keseluruhan harta yang terdapat. Harta tersebut akan dipergunakan sebagai jaminan yang diminta oleh kreditor atas pinjaman yang dilaksanakan emiten. dengan umum, emiten dengan taraf *tangibility* yang lebih tinggi (misalnya emiten manufaktur yang memiliki banyak harta fisik) dominan memiliki taraf efisiensi investasi yang lebih tinggi, dikarenakan harta fisik bisa memberi jaminan untuk meminjam dana beserta bertumbuhkan angka pasar emiten (Yunita & AJi, 2018). pengujian yang dilaksanakan oleh Nathaniel beserta Butar (2019) menuturkan bahwasanya tangibilitas ataupun *tangibility* berperan positif pada

efisiensi investasi pada emiten public di Indonesia. Rahmawati (2017) pula mendapati terdapatnya pengaruh positif tangibilitas pada efisiensi investasi.

Fenomena yang terdapat dilapangan yakni capaian realisasi penanaman modal triwulan III 2022 bertambah cukup substansial dibandingkan periode yang sama pada periode sebelumnya yakni pada triwulan III periode 2021, yakni dengan besar 42,1%, dengan keseluruhan penanaman modal dengan besar Rp307,8 T. Realisasi penanaman modal pada periode ini berhasil membangun lapangan kerja bagi 325.575 tenaga kerja Indonesia. Data ini menuturkan kepercayaan investor dalam beserta luar negeri yang makin bertambah pada peraturan pemerintah, terkhusus di bidang penanaman modal. Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri makanan beserta minuman (mamin) dengan besar Rp209,6 T pada kuartal III/2022. keseluruhan itu bertambah 3,57% dari periode yang sama periode kedepannya dengan besar Rp202,4 T. Penanaman modal bisa berkontribusi langsung pada pertumbuhan PDB. disaat emiten beserta individu melaksanakan penanaman modal, ini dideskripsikan mereka mengalokasikan sumber daya untuk bertumbuhkan produksi ataupun layanan yang mereka tawarkan. Penanaman modal yang lebih tinggi dominan bertumbuhkan output perekonomian beserta dengan demikian bertumbuhkan PDB.

Industri makanan beserta minuman selalukali memiliki struktur keuangan yang kompleks. Emiten di bidang ini mungkin memiliki keperluan penanaman modal yang substansial dalam perihal pembelian ataupun pengembangan tanah, fasilitas produksi, peralatan, rantai pasokan, beserta pengembangan merek. Oleh dikarenakan itu, pemahaman terkait kualitas laporan keuangan, pengaturan hutang

(*debt maturity*), beserta taraf *tangibility* harta bisa menjadi krusial dalam penetapan putusan penanaman modal yang efisien. Pertumbuhan performa industri mamin melanjutkan tren yang positif sejak kuartal III/2020. Industri ini pun bisa berkontribusi dengan besar 37,82% pada PDB industri pengolahan nonmigas.



Gambar 1.1

PDB Industri Makanan beserta Minuman

Sumber : Badan Pusat Statistik (www.dataindonesia.id)

lewat data grafik tersebut terlihat bahwasanya PDB penanaman modal industri *food and beverage* terindikasi fluktuasi hingga mencapai pertumbuhan pada kuartal ketiga periode 2022. Memasuki awal periode triwulan I periode 2020 Beralaskan di pengujian yang dilaksanakan oleh Atmaya (2020) berikut ialah emiten yang terindikasi *underinvestment*.

Tabel 1.1
Emiten Bidang *Food and beverage Underinvestment* Periode Triwulan I periode 2020

| No | Nama Emiten | Nilai Efisiensi |
|----|--|-----------------|
| 1 | Ultrajaya Tbk | 0,99 |
| 2 | Akasha Wira International Tbk | 0,82 |
| 3 | Pioneerindo Gourment International Tbk | 0,79 |
| 4 | Siantar Top Tbk | 0,65 |
| 5 | Sekar Bumi Tbk | 0,67 |
| 6 | Sariguna Primatirta Tbk | 0,65 |
| 7 | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | 0,65 |
| 8 | Nippon Indosari Corpindo Tbk | 0,59 |

Sumber : (Atmaya, (2020)

Dapat dituturkan yang mana nilai-nilai tersebut menurukan kurangnya efisiensi emiten makanan beserta minuman yang tercatat di BURSA EFEK INDONESIA (BEI) ataupun terindikasinya *underinvestment*. Pada periode 2020, industri makanan beserta minuman (FnB) menghadapi tantangan yang substansial dikarenakan pandemi, yang memunculkan pemerosotan aktivitas bisnis. Meskipun begitu, bidang FnB menurukan ketahanan yang luar biasa dengan mencatat pertumbuhan dengan besar 3% pada periode tersebut. Tren positif ini tidak hanya berlanjut, Akan tetapi pula makin menguat di periode 2022. perihal ini mencerminkan perubahan fundamental dalam cara emiten FnB beroperasi, dengan fokus yang melebihi pada efisiensi investasi. Pandemi memaksa emiten FnB untuk mengevaluasi ulang desain bisnis mereka beserta mencari cara untuk bertumbuhkan efisiensi operasional. Inovasi dalam layanan pengiriman, strategi pemasaran yang lebih cerdas, pemakaian teknologi untuk mengmaksimumkan proses, beserta diversifikasi menu menjadi beberapa langkah yang telah diambil oleh banyak emiten. perihal ini menolong bertumbuhkan efisiensi investasi dalam bidang FnB, yang akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan dalam efisiensi investasi tidak hanya memperkuat pertumbuhan bidang ini, Akan

tetapi pula membangun kesempatan bagi emiten untuk bersaing dengan lebih baik di pasar yang makin kompetitif. Dengan terus terindikasi pertumbuhan, bidang FnB diinginkan akan terus berbentuknya untuk menjaga beserta bertumbuhkan efisiensi investasinya, jadi bisa memanfaatkan kesempatan pertumbuhan yang melebihi di masa mendatang.

Disaat terindikasinya pertumbuhan efisiensi ataupun pemerosotan penanaman modal tentu terdapat unsur-unsur yang kedepannya diduga bisa berdampak pada pencapaian efisiensi investasi terkhusus pada industri *food and beverage* yang tercatat pada BEI. unsur-unsur tersebut yakni kualitas laporan keuangan. Dalam industri Food and Beverage, di mana emiten selalukali terlibat dalam bisnis dengan siklus pemasukan yang kompleks beserta persediaan yang berbeda, kualitas laporan keuangan bisa menjadi unsur yang begitu krusial dalam penetapan putusan penanaman modal. Pada industri *food and beverage* struktur hutang yang tidak sama (jangka waktu hutang yang beragam) bisa berdampak pada efisiensi investasi pada emiten Food and Beverage. Jangka waktu hutang yang pendek ataupun panjang bisa memiliki implikasi yang berbeda pada peraturan penanaman modal emiten. Dalam industri *Food and Beverage*, harta fisik misalnya properti, peralatan, ataupun persediaan ialah unsur krusial dalam tahap produksi beserta pengiriman produk. Emiten dengan taraf tangibilitas yang tinggi memiliki keperluan penanaman modal yang berbeda beserta mungkin terindikasi efek yang berbeda pada efisiensi investasi mereka.

Adapun pembeda kajian ini dengan pengujian sebelumnya ialah pemakaian variable *tangibility* yang masih jarang dipergunakan di pengujian efisiensi investasi. Beralaskan pemaparan latar belakang yang terkemuka, demikian penguji

ingin membahas variabel lainnya yang berdampak pada efisiensi investasi pada pasar modal terkhusus emiten sector *food and beverage* dengan mempergunakan teori keagenan (*agency theory*) di pengujian yang berjudul **“PENGARUH KUALITAS LAPORAN KEUANGAN, *DEBT MATURITY*, DAN *TANGIBILITY* TERHADAP EFISIENSI INVESTASI PADA EMITEN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Beralaskan latar belakang persoalan yang telah dituturkan yang terkemuka, demikian bisa diidentifikasi beberapa persoalan yang akan dijadikan bahan pengujian, diantara lain:

- 1) Terindikasinya pertumbuhan realisasi penanaman modal beserta fluktuasi pada PDB industri *food and beverage* beserta pertumbuhan efisiensi investasi perkuartal 3 periode 2022.
- 2) Adanya indikasi *underinvestment* pada emiten Ultrajaya Tbk, Akasha Wira International Tbk, Pioneerindo Gourment International Tbk, Siantar Top Tbk, Sekar Bumi Tbk, Sariguna Primatirta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, beserta Nippon Indosari Corpindo Tbk.
- 3) Adanya *research gap* pengujian yang dilakukan yakni pada variabel yang dipergunakan beserta subjek pengujian pada industri *food and beverage* yang masih jarang dilaksanakan beserta terdapatnya inkonsistensi pengujian pada variabel terkait.

1.3 Pembatasan persoalan

Batasan persoalan begitu krusial guna memfokuskan pengujian pada beberapa permasalahan pula sejalur dengan variabel pengujian. jadi penulis hanya memfokuskan kajian ini pada peran Kualitas Laporan Keuangan, *Debt Maturity*, beserta *Tangibility* pada Efisiensi investasi pada Emiten *Food and beverage* yang tercatat pada BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Beralaskan latar belakang yang telah terurai, demikian permasalahan yang akan dibahas di pengujian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pengujian yakni :

1. Apakah kualitas laporan keuangan berperan positif pada efisiensi investasi pada emiten *food and beverage* yang tercatat pada BEI?
2. Apakah *debt maturity* berperan positif pada efisiensi investasi pada emiten *food and beverage* yang tercatat pada BEI?
3. Apakah *tangibility* berperan positif pada efisiensi investasi pada emiten *food and beverage* yang tercatat pada BEI?

1.5 Tujuan pengujian

Beralaskan latar belakang, identifikasi masalah, beserta pembatas persoalan yang telah terurai, demikian penguji bisa membuat capaian pengujian yakni:

1. Untuk melihat beserta menganalisa peran kualitas laporan keuangan pada efisiensi investasi pada emiten *food and beverage* yang tercatat pada BEI.

2. Untuk melihat beserta menganalisa peran *debt maturity* pada efisiensi investasi pada emiten *food and beverage* yang tercatat pada BEI.
3. Untuk melihat beserta menganalisa peran *tangibility* pada efisiensi investasi pada emiten *food and beverage* yang tercatat pada BEI.

1.6 Kegunaan temuan pengujian

Adapun kegunaan yang diinginkan dari kajian ini ialah yakni:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil kajian ini diinginkan bisa dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan beserta memperluas ilmu dengan teoritis dibidang akuntansi terkhusus terkait akuntansi keuangan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

kajian ini bisa menjadi kontribusi ilmiah yang berharga bagi Universitas Pendidikan Ganesha. perihal ini menuturkan bahwasanya kajian ini relevan beserta berkegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan beserta praktik bisnis. pengujian yang relevan beserta bermutu bisa bertumbuhkan reputasi Universitas Pendidikan Ganesha sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada riset akademik beserta kontribusi pada perkembangan bisnis beserta ekonomi.

- b. Bagi penguji kedepannya

kajian ini bisa menjadi landasan ataupun referensi bagi penguji kedepannya yang tertarik untuk mengeksplorasi topik yang

sama ataupun terkait. Mereka bisa memanfaatkan metodologi yang dipergunakan beserta menambahkan dimensi ataupun variabel lainnya untuk memperdalam pemahaman. Penguji kedepannya bisa mencoba mereplikasi kajian ini di konteks yang berbeda ataupun dengan sampel emiten yang lebih luas untuk membuktikan validitas temuan yang terdapat.

